

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses PBM dengan efektif dan efisien.¹

Proses PBM juga disebut dengan pendidikan, sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.²

Untuk mengembangkan ketrampilan yang dibutuhkan seorang siswa selain pendidikan formal juga ada pendidikan nonformal, yaitu berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.³

Di dalam proses belajar mengajar juga perlu diadakan kerja sama antar peserta didik. Kerjasama beberapa orang yang mempunyai tujuan sama disebut organisasi. Dari kelompok kerjasama yang pada mulanya sederhana, semakin

¹ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 178

² Undang-Undang Republik Indonesia (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: 8 Juli 2003), hlm. 2

³ Ara Hidayat, Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*. (Bandung: Pustaka Educa. 2010), hlm. 109

berkembang manusia itu semakin terdorong untuk meningkatkan bentuk organisasinya untuk menjawab tantangan dalam memenuhi kebutuhan sosial dalam kehidupannya.⁴

Di sekolah, peserta didik biasanya berorganisasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran biasa.

Pengalaman sebagian siswa secara langsung diperoleh melalui materi pelajaran sebagaimana ditetapkan dalam kurikulum. Disamping itu sebagian besar lainnya pengalaman di luar kegiatan sekolah. Oleh karena itulah agar pengalaman di luar sekolah itu, tidak merusak yang telah di terima melalui kurikulum, perlu dilakukan usaha mengendalikannya agar menjadi kegiatan yang terarah. Pengalaman langsung yang dikendalikan sekolah untuk membentuk pribadi seutuhnya itu disebut kegiatan ekstrakurikuler.⁵

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar jam pelajaran baik dilakukan diluar sekolah ataupun di sekolah, yaitu untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik.⁶

Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilaksanakan setelah pulang sekolah yaitu di sore hari. Kegiatan ekstrakurikuler disini diadakan untuk mendorong kegiatan belajar mengajar.

Teater dipungut dari bahasa *theater* yang berarti gedung pertunjukan atau dunia sandiwara. Kata *theater* dari bahasa Inggris itu diambil dari bahasa Yunani *theatron* yang artinya takjub melihat. Dewasa ini kata teater mempunyai dua makna. Pertama teater yang berarti gedung pertunjukan, yaitu tempat diselenggarakannya suatu pertunjukan. Kedua bentuk tontonan yang dipentaskan

⁴ Engkoswara. *Administrasi Pendidikan*. hlm. 140

⁵ Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. hlm. 287

⁶ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, hlm 187

didepan orang banyak. Teater juga sering disebut drama dan sandiwara. Drama berarti gerak (dalam bahasa Yunani *dram*) yaitu tontonan yang menunjukkan percakapan (dialog) dan gerak gerak para pemain (akting) dipanggung. Percakapan dan gerak gerak itu memperagakan cerita tertulis dalam naskah. Sedang sandiwara berasal dari bahasa Jawa. Sandi yang berarti rahasia dan warah yang berarti ajaran. Sandiwara berarti ajaran yang disampaikan secara rahasia atau tidak terang-terangan. Mengapa? Karena teater sebenarnya mengandung pesan/ajaran (terutama ajaran moral).⁷

Teater merupakan hiburan yang didalamnya terkandung banyak nilai-nilai diantaranya kritik politik, sosial, ekonomi, dan yang tak kalah pentingnya adalah nilai pendidikan Islam. Dalam menonton sebuah pementasan teater diperlukan kejelian dari penonton sehingga dapat memahami apa saja isi yang terkandung dalam pementasan, sehingga dapat memperoleh pelajaran setelah menonton pementasan tersebut.

Teater telah menjadi kodrat manusia karena ia telah menjadi ekspresi keberadaan kebudayaan manusia, pada kenyataannya manusia telah melakukan gerakan *teatrikal* dalam kehidupan sehari-hari (dunia ini panggung sandiwara), dan teater juga dapat bersifat sebagai wacana identifikasi diri atas persoalan zaman atau atas persoalan manusia itu sendiri untuk membangun budaya yang lebih baik. Seperti ungkapan dari seniman sekaligus teaterawan Indonesia Putu Wijaya mengatakan:

“Teater itu adalah peristiwa spiritual, di mata saya banyak sekali hal yang dapat dilakukan dalam teater, karena krisis terbesar yang sedang dihadapi oleh negara Indonesia menurut pemahaman saya adalah krisis spiritual, teater bisa menjadi senjata moral untuk menghancurkan ketidakseimbangan spiritual itu, bersama agama, pendidikan menjadikan manusia lebih beradab”.⁸

Dari ungkapan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para pekerja teater (istilah untuk orang yang berkecimpung dalam dunia teater) ingin membuktikan bahwa mereka tidak hanya mempunyai sikap *opportunity* seperti "*kemaki, gagah-gagahan, keminter*", dan lain-lain, akan tetapi mereka mempunyai fisi dan misi

⁷ Asul Wiyanto, *Terampil Bermain Drama*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm. 1-3.

⁸ Putu Wijaya, *Esai- Esai Budaya*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), hlm. 52-53

yang jelas dan positif dalam interaksi kebudayaan dan peradaban masyarakat dalam bertingkah maupun berkarya.

Teater merupakan kesenian yang mempunyai nilai tersendiri yaitu berupa nilai otonom (bukan berarti terpisah dari nilai kehidupan), kecuali sebagai hiburan teater juga mempunyai nilai kehidupan yang besar, karena dapat memperhalus dan memperkaya batin manusia. Seorang seniman dapat memilih tema atau judul lakon yang akan dipentaskan mulai dari cinta kasih sesama manusia, kebobrokan moral, kepincangan sosial, kebengisan manusia, perjuangan manusia, dan hubungan dengan makhluk yang maha tinggi (Tuhan). Semua tema tersebut dapat diolah dengan bagus agar dapat mengena pada sasaran (audien).⁹

Pemain teater atau drama sebelum mementaskan lakon sebelumnya telah melalui proses panjang yaitu lewat latihan. Di sinilah proses penanaman pendidikan akhlak terjadi karena para pemain harus dapat menghayati setiap tokoh yang dilakoninya dengan penuh penghayatan dengan berbagai cara di antaranya melalui observasi, olah rasa, olah gerak, olah vokal. Kesemuanya yang pada intinya ialah nantinya pemain sadar akan dirinya dan menemukan kehidupan diluar dirinya. Dan lama kelamaan dapat mengubah sikap pemain teater untuk lebih peka terhadap sesuatu di luar dirinya. Di sinilah proses pendidikan akhlak terjadi. Dan tahap selanjutnya pesan moral (penanaman akhlak) itu disampaikan orang lain lewat pementasan.

Menurut Abuddin Nata akhlak ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Namun, perbuatan tersebut telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.¹⁰

Maka pendidikan akhlak sebagai fondasi ajaran Islam merupakan jalan terpenting untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang ada. Itu berkaitan dengan kehidupan manusia yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama makhluk-Nya.

Masalah akhlak yang berkaitan antara manusia satu dengan manusia yang lain mempunyai hubungan ketergantungan yang tak dapat dihilangkan. Interaksi dalam masyarakat akan berjalan dengan baik manakala dalam pergaulan hidup memegang nilai-nilai Islam dengan benar. Islam mengatur kewajiban antara

⁹ Brahim, *Drama dalam Pendidikan*, (Jakarta, Gunung Agung, 1968), hlm. 48

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 5.

Muslim satu dengan lainnya agar saling berakhlak karimah sehingga tercapailah pola pergaulan yang harmonis.

Akhlak terhadap manusia secara umum yang dijadikan pedoman pergaulan dalam masyarakat yakni: tidak menyakiti atau merugikan orang lain; baik dengan perbuatan maupun ucapan, berlaku tawadhu dan jangan sekali-kali menyombongkan diri terhadap orang-orang disekitarnya, menghormati orang yang tua dan mengasihi orang-orang yang lebih muda, menghadapi manusia dengan muka yang jernih, memelihara hak dan kehormatan orang lain, berlaku jujur, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, suka menolong (bersikap dermawan), saling nasehat-menasehati dalam kebaikan.¹¹

Dalam dinamika semacam itu, berbagai metode perlu diupayakan sebagai alternatif pemecahan. Posisi ini berhadapan dengan universal ajaran Islam yang selalu bisa mengimbangi perkembangan zaman, sehingga peneliti memandang pentingnya metode alternatif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Analisis mengenai sasaran pendidikan Islam secara ilmiah memerlukan sistem pendekatan, orientasi, model yang sejalan dengan karakteristik (ciri-ciri) sasaran yang hendak di deskripsikan, dan dijelaskan.

Salah satu metode alternatif untuk mengatasi permasalahan diatas yaitu dengan teater. Karena dalam teater kita akan menemukan kehidupan yang indah, dan keindahan itu akan mewujudkan kebahagiaan bagi dirinya dan orang lain.

Di MAN Model Kendal, selain menggunakan kegiatan ekstrakurikuler itu sebagai tempat belajar, mengembangkan potensi, membentuk akhlakul karimah, juga menggunakan kegiatan ekstra tersebut sebagai sarana untuk meresh otak peserta didik, karena mereka sudah terlalu pusing atau bahkan bosan karena melihat suasana kelas yang sama.

Di dalam kegiatan kelompok Teater STESA MAN Model Kendal terdapat beberapa latihan dasar, seperti: olah vokal, olah gerak, olah rasa. Latihan dasar tersebut juga dapat membantu meningkatkan hasil belajar, dan membentuk

¹¹ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, penyunting Moh. Rifai, (Semarang: Wicaksana, 1990), hlm. 390-395.

akhlakul karimah, terutama dalam olah rasa. Maksud olah rasa tersebut adalah bagai mana kita bisa mengolah perasaan kita. Sebagai contoh adalah ketika kita sedang berperan sebagai pengemis, bukan hanya make up dan kostum saja, tetapi bagaimana kita bisa benar-benar menghayati peran tersebut. Hasil dari olah rasa bisa dikatakan bukan hanya memerankan, tetapi bagaimana kita bisa menjadi.

Ketika kegiatan ekstrakurikuler diolah dengan baik, maka sangat besar kemungkinan tujuan yang diinginkanpun akan tercapai. Mengolah kegiatan yaitu kita merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan, lalu kita membuat jadwal kegiatan supaya kegiatan yang dilaksanakan berurutan, mengatur waktu latihan dan usahakan tidak telat saat latihan, membentuk struktur organisasi supaya ada yang bertanggungjawab saat kegiatan berlangsung, melengkapi segala fasilitas, mengurus pendanaan atau budget, mengevaluasi setiap kegiatan yang telah selesai dilaksanakan.

Orang yang bertugas untuk mengontrol semua kegiatan yang berlangsung adalah pelatih, pelatih disini bukan hanya sekedar melatih supaya pandai berteater tetapi juga membuat bagaimana caranya supaya kegiatan yang dilaksanakan membawa dampak positif dan bermanfaat dimasa depan. Selain pelatih siswa yang mengikutipun juga harus ikut mengontrol, mereka harus mengontrol diri agar proses kegiatan berjalan dengan lancar.

Melalui manajemen kegiatan ekstrakurikuler teater kelompok STESA juga diyakini mampu membantu pembentukan akhlaqul karimah siswa yang mengikuti kegiatan tersebut.

Yang dimaksud akhlaqul karimah disini bukan semua akhlaq-akhlaq mulia, akan tetapi hanya dalam ruang lingkup sekolah, yaitu hal-hal yang kita laksanakan di sekolah. Contoh tidak terlambat kesekolah, tidak membolos, tidak mencontek, mengucapkan salam ketika masuk kelas, menyapa ketika berpapasan dengan orang lain walau sekedar dengan senyum.

Dengan adanya ekstrakurikuler diharapkan mampu menunjang berjalannya proses belajar yang baik, karena belajar merupakan proses penting

bagi perubahan perilaku manusia dan belajar juga mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Dan ketika proses belajar itu tercapai maka perilaku manusia atau siswa itupun akan berubah, yaitu menuju akhlaqul karimah.¹²

Antara manajemen kegiatan ekstrakurikuler teater dengan pembentukan akhlakul karimah ada kaitannya. Karena ketika kita melaksanakan kegiatan sesuai dengan apa yang kita rencanakan maka kita akan mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan.

Sebelum ada yang namanya latihan dasar, pastilah kita perlu mengatur terlebih dahulu, mulai dari merencanakan latihan apa saja yang akan kita gunakan sampai dengan kita harus mengevaluasi latihan yang sudah kita laksanakan. Dengan membiasakan seperti itu, akan membantu mendewasakan kita dan membentuk ahklak kita.

Setelah ada perubahan perilaku yang positif, ada yang kita sebut sebagai perubahan atau pembentukan akhlakul karimah. Setiap ada proses pasti ada hasil, dan setiap ada usaha yang maksimal pasti kita akan mendapat hasil yang maksimal pula. Jadi ketika kita sungguh-sungguh manage setiap kegiatan yang akan kita laksanakan pasti kita akan mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian tentang “Pengaruh manajemen kegiatan ekstrakurikuler teater kelompok STESA terhadap pembentukan akhlaqul karimah siswa Di MAN Model Kendal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini adalah: Apakah ada pengaruh antara manajemen kegiatan ekstrakurikuler teater kelompok STESA terhadap pembentukan akhlaqul karimah siswa?

¹² K. Nurhalim, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT UNNES Press, 2007), hlm 2

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dari skripsi ini diharapkan dapat memberikan tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pengaruh Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Teater Kelompok STESA Terhadap Pembentukan Akhlaqul Karimah siswa di MAN Model Kendal.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang manajemen kegiatan ekstrakurikuler teater kelompok STESA dan pengaruhnya terhadap pembentukan akhlaqul karimah siswa di MAN Model Kendal, sekaligus memberikan sumbangan pikiran, wawasan serta pengalaman dalam mengembangkan keaktifan dan kreativitas siswa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya peningkatan pembentukan karakter dan pembentukan akhlaqul karimah siswa.

2) Bagi Guru

Dapat memberikan alternatif dan gambaran dalam mengajar siswa supaya terjadi perubahan sikap yang positif pada siswa.

3) Bagi Siswa

Membantu siswa untuk mampu mengembangkan karakternya dan akhlakunya.